

Urban Sufism as a Contemplative Response to the Challenges of Modernity

(Urban Sufisme Sebagai Respon Kontemplatif Untuk Menghadapi Tantangan Modernitas)

Muthia Azzahra^{1*}, Muhammad Ahlun Naza², Irdiza Maulana Iqbal³

¹²³Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

e-mail: maazzarra@gmail.com¹ ahlunnaza47@gmail.com² maulanabal01@gmail.com³

Corresponden e-mail: maazzarra@gmail.com¹

Article Information

Received : December 10, 2025

Revised : January 31, 2026

Accepted : February 10, 2026

ABSTRACT

Urban Sufism has emerged as a contemporary spiritual phenomenon reflecting the adaptation of Islamic mysticism (*tasawwuf*) to the dynamics of modernity and urban life. Modernity—characterized by accelerated lifestyles, productivity pressures, individualism, and meaning crises—creates new contemplative needs within urban communities. This study aims to explain the concept, characteristics, and functions of urban Sufism as a spiritual response to psychological and social pressures in modern urban contexts. **Employing a library research method**, this study analyzes contemporary academic literature using a descriptive–qualitative content analysis approach. **Findings** indicate that urban Sufism does not merely relocate classical Sufi practices into urban settings; rather, it transforms them to become more relevant, flexible, and integrated with contemporary lifestyles. Its practices include silent *dhikr*, Islamic meditation, informal Sufi study groups, and spiritual communities rooted in alternative spaces such as cafés, libraries, and digital platforms. Key characteristics include egalitarian community structures, minimalist spiritual practices, the use of modern psychological language, and strong digital connectivity. **The study also highlights** significant differences between urban and rural Sufism, particularly in social context, community structure, practice settings, and spiritual motivations. Furthermore, urban Sufism functions as a contemplative mechanism that alleviates stress, addresses existential crises, strengthens spiritual identity, and rebuilds social connectedness diminished by individualistic culture. **In conclusion**, urban Sufism represents an adaptive and inclusive form of Islamic spirituality with the potential to develop into a global spiritual model, particularly among young adults and urban professionals in contemporary society.

Keywords: Urban Sufism, Modernity, Spiritual Contemplation

ABSTRAK

Urban sufisme muncul sebagai fenomena spiritual kontemporer yang merefleksikan adaptasi tasawuf terhadap dinamika modernitas dan kehidupan perkotaan. Modernitas yang ditandai oleh ritme hidup cepat, tekanan produktivitas, individualisme, dan krisis makna menimbulkan kebutuhan kontemplatif baru bagi masyarakat urban. Studi ini bertujuan menjelaskan konsep,



karakteristik, dan fungsi urban sufisme sebagai respons spiritual terhadap tekanan psikologis dan sosial dalam konteks kota modern. Penelitian ini menggunakan **metode library research** dengan menganalisis literatur akademik terkini melalui pendekatan deskriptif-kualitatif. **Hasil kajian** menunjukkan bahwa urban sufisme tidak sekadar memindahkan praktik sufisme tradisional ke ruang perkotaan, tetapi juga mentransformasikannya sehingga lebih relevan, fleksibel, dan terintegrasi dengan gaya hidup modern. Praktiknya diwujudkan melalui dzikir hening, meditasi islami, kajian sufistik informal, serta komunitas spiritual berbasis ruang alternatif seperti kafe, perpustakaan, dan platform digital. Karakteristik utamanya mencakup komunitas yang egaliter, praktik spiritual minimalis, bahasa psikologis modern, dan konektivitas digital. Penelitian ini juga menegaskan perbedaan signifikan antara sufisme perkotaan dan pedesaan, terutama dalam konteks sosial, struktur komunitas, media praktik, dan motivasi spiritual. Lebih lanjut, urban sufisme berfungsi sebagai mekanisme kontemplatif yang mampu mereduksi stres, mengatasi krisis eksistensial, memperkuat identitas spiritual, dan membangun konektivitas sosial yang hilang akibat kultur individualistik. **Kesimpulannya**, urban sufisme merupakan bentuk spiritualitas Islam yang adaptif dan inklusif, yang berpotensi berkembang sebagai model spiritualitas global di masa depan, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat profesional urban.

Kata Kunci: Urban Sufisme, Modernitas, Kontemplasi Spiritual

PENDAHULUAN

Sufisme merupakan sebuah konsep dalam Islam, yang didefinisikan oleh para ahli sebagai bagian batin, dimensi mistis Islam; yang lain berpendapat bahwa sufisme adalah filosofi perenial yang telah ada sebelum kehadiran agama, ekspresi yang berkembang bersama agama Islam. Modernitas menghadirkan berbagai dinamika kehidupan yang kompleks, terutama di wilayah perkotaan yang ditandai oleh ritme kehidupan serba cepat, tekanan pekerjaan, persaingan sosial, serta meningkatnya gejala alienasi dan krisis eksistensial. Situasi ini tidak hanya menimbulkan kelelahan fisik, tetapi juga berdampak pada keseimbangan psikologis dan spiritual masyarakat urban. Secara teoritis, modernitas juga melahirkan pertanyaan tentang bagaimana tradisi spiritual klasik seperti sufisme dapat tetap relevan di tengah kehidupan kota yang pragmatis dan materialistik. Di sinilah muncul fenomena *urban sufisme*, yakni bentuk praktik sufisme yang beradaptasi dengan konteks sosial kota dan kebutuhan spiritual masyarakat modern. (Gazali & Efendi, 2023)

Urban Sufisme yaitu manifestasi tasawuf yang beradaptasi dengan kondisi perkotaan kontemporer. Beberapa penelitian terbaru menggambarkan fenomena majelis dzikir baru, pemanfaatan media digital untuk pembelajaran spiritual, serta pergeseran fokus dari tradisi ritual kultural ke kebutuhan spiritual praktis warga kota. Kajian akademis tentang fenomena ini meningkat dalam satu dekade terakhir, menampilkan studi konseptual dan empiris pada konstelasi urban Indonesia. Studi kontemporer menunjukkan bahwa praktik spiritualitas urban seperti meditasi, dzikir, majelis taklim informal, hingga komunitas tasawuf berbasis media digital dapat meningkatkan ketenangan batin, kesejahteraan psikologis, dan regulasi emosi masyarakat modern,

termasuk mahasiswa dan pekerja muda (Smith, 2022; Rahman, 2023). Penelitian terbaru dalam konteks Indonesia mengungkapkan bahwa urban sufisme berkembang dalam bentuk-bentuk baru, seperti majelis dzikir di kafe, komunitas kajian sufistik non-tarekat, hingga praktik kontemplatif yang disebarluaskan melalui platform digital (Gazali & Efendi, 2023) ; (Musbihin & Khatimah, 2024). Namun, studi tentang bagaimana ruang-ruang kontemplatif urban ini berfungsi sebagai respon spiritual terhadap tekanan modernitas masih terbatas, terutama dalam konteks kelompok muda yang hidup di tengah tuntutan akademik, pekerjaan, dan dinamika sosial perkotaan.

Banyaknya penelitian yang telah mengkaji dinamika sufisme kontemporer, sebagian besar masih berfokus pada aspek teologis, perkembangan tarekat, atau analisis umum mengenai spiritualitas urban. Belum banyak studi yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana urban sufisme berfungsi sebagai respon kontemplatif yang terstruktur dan kontekstual terhadap tekanan modernitas, termasuk bagaimana ruang-ruang alternatif seperti kafe, komunitas kreatif, atau kelompok diskusi spiritual menawarkan bentuk kontemplasi yang dapat diakses oleh masyarakat urban. Selain itu, aspek teoritis mengenai transformasi praktik sufistik dari ruang-ruang tradisional ke ruang-ruang urban belum diteliti secara mendalam, sehingga muncul kesenjangan antara fenomena empiris urban sufisme dan kerangka teoritis sufisme klasik.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penelitian ini memunculkan pertanyaan utama: Bagaimana urban sufisme sebagai respon kontemplatif dalam menghadapi tekanan dan tantangan modernitas pada masyarakat urban? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan pengertian dan karakteristik urban sufisme, serta membedakannya dari sufisme yang berkembang di wilayah pedesaan, dan (2) menganalisis peran urban sufisme sebagai mekanisme kontemplatif yang mampu memberikan ketenangan batin dan makna hidup di tengah dinamika modernitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memperkenalkan konsep kontemplasi urban sebagai lensa baru untuk memahami bagaimana praktik sufistik bertransformasi dan berfungsi dalam ruang sosial modern, termasuk di lingkungan kampus, kafe, dan komunitas urban muda.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan *library research* (kajian pustaka): pengumpulan dan analisis artikel jurnal akademik terakreditasi SINTA 1–6, buku akademik, dan sumber ilmiah relevan. Fokus pada literatur terbaru untuk memastikan relevansi terhadap dinamika modernitas. Beberapa penelitian yang menjadi acuan utama antara lain studi teoretis dan kasus urban sufism dalam jurnal-jurnal Islamologi dan kajian agama.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu menelaah data berupa teori, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen relevan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antarvariabel. Analisis ini dilakukan dengan cara mengorganisasi data, membaca secara mendalam, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, kemudian menafsirkan makna yang muncul untuk

menjawab fokus permasalahan penelitian. Melalui analisis ini, penulis dapat membandingkan temuan, menguraikan persamaan dan perbedaan dari literatur yang digunakan, serta menyusun simpulan yang valid berdasarkan bukti teoretis dan empiris yang tersedia. (Maria, 2018)

Hasil dan Pembahasan

1. Urban Sufisme

Urban Sufisme (sufisme perkotaan) dapat didefinisikan sebagai bentuk praktik dan ekspresi tasawuf yang muncul, beradaptasi, dan bertransformasi dalam lingkungan perkotaan modern—menggabungkan latihan spiritual tradisional dengan gaya hidup kota, media komunikasi modern, serta bentuk organisasi sosial non-tradisional. Pengertian ini didukung kajian yang menemukan variasi praktik sufistik yang menyesuaikan diri dengan kebutuhan spiritual kelas menengah urban dan pengguna ruang digital. (Jaenuri, 2022)

Urban Sufisme merupakan fenomena praktik tasawuf yang berkembang dalam konteks masyarakat perkotaan modern. (Arvionita & Putra Wirman, 2023) Istilah ini merujuk pada bentuk sufisme yang diadaptasi dengan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan psikologis masyarakat urban yang cenderung hidup dalam ritme cepat, tekanan pekerjaan yang tinggi, serta keterbatasan ruang-ruang spiritual tradisional. Urban Sufisme tidak sekadar memindahkan praktik sufisme klasik ke wilayah kota, tetapi memodifikasinya sehingga sesuai dengan habitus masyarakat modern. Dalam pandangan akademik kontemporer, urban sufisme dipahami sebagai bentuk revitalisasi spiritualitas Islam yang berusaha menjembatani kesenjangan antara kebutuhan kontemplatif manusia dan tuntutan modernitas.

Praktik-praktik urban sufisme sering direpresentasikan melalui aktivitas seperti dzikir kolektif di tempat kekinian, komunitas religi di cafe, meditasi islami, majelis taklim di ruang publik urban, kajian tasawuf berbasis komunitas, serta ritual-ritual sederhana yang menekankan pengalaman keheningan (inner silence) tanpa meninggalkan aktivitas sosial masyarakat. Dengan demikian, urban sufisme menghadirkan spiritualitas yang tidak terlepas dari realitas sosial kontemporer, tetapi justru terintegrasi dalam dinamika masyarakat modern.

a) Ciri-Ciri Urban Sufisme

Urban sufisme memiliki karakteristik yang membedakannya dari sufisme tradisional. Beberapa ciri utamanya meliputi:

1) Adaptasi terhadap ruang urban

Ruang menjadi salah satu unsur paling penting dalam urban sufisme. Tidak seperti tradisi sufisme klasik yang banyak berlangsung di pesantren, surau, ataupun tarekat formal, urban sufisme berkembang dalam ruang-ruang baru seperti cafe, co-working space, galeri seni, atau ruang publik digital. (Rosfiyanti et al., 2024) Ruang-ruang tersebut dipilih karena lebih mudah dijangkau, lebih cair secara sosial, dan memberikan kenyamanan psikologis bagi generasi muda.

2) Komunitas yang fleksibel dan non-hierarkis

Jika dalam tarekat terdapat struktur hirarkis seperti mursyid, khalifah, dan murid, urban sufisme lebih bersifat egaliter. Praktikanya biasanya dilakukan oleh komunitas yang terbentuk secara organik tanpa struktural formal. Moderator atau fasilitator hanya berfungsi sebagai penyedia ruang, bukan sebagai guru spiritual yang harus ditaati secara mutlak. (Gazali & Efendi, 2023)

3) Penekanan pada Psikologi Spiritual

Urban sufisme mengintegrasikan dimensi psikologis modern dengan konsep spiritualitas Islam. Praktisi urban sufisme sering menggunakan istilah seperti “healing,” “mindfulness,” “inner peace,” atau “emotional intelligence,” sebagai cara untuk mentransformasikan ajaran tasawuf ke dalam bahasa yang lebih dipahami oleh masyarakat urban. Dengan demikian, aspek kontemplatifnya lebih mudah diterima dalam diskursus kesehatan mental modern. (Musbihin & Khatimah, 2024)

4) Praktik Spiritual yang minimalis

Urban Sufisme menampilkan bentuk ibadah kontemplatif yang sederhana seperti dzikir tenang, meditasi napas islami, tilawah reflektif, hingga renungan atas teks-teks sufi klasik seperti Al-Ghazali, Rumi, Ibn Arabi, dan Al-Hallaj. Sederhananya praktik ini memudahkan siapa pun untuk berpartisipasi tanpa syarat ritual yang berat. (Musbihin & Khatimah, 2024)

5) Konektivitas digital dan literasi baru

Generasi urban banyak menemukan urban sufisme melalui media sosial, kanal kajian daring, atau komunitas digital. Praktik ini membuat sufisme lebih mudah diakses dan menjadi bagian dari gaya hidup spiritual modern. (Rosfianti et al., 2024) Konektivitas digital menciptakan “virtual zawiyah,” yaitu ruang persinggahan spiritual tanpa batas geografis.

6) Orientasi pada makna dan relevansi

Urban Sufisme menghadirkan spiritualitas yang relevan dengan persoalan aktual seperti kecemasan akademik, burnout pekerjaan, krisis makna, kesepian digital, hingga problem relasi sosial modern. Hal ini membuat urban sufisme sangat menarik bagi kalangan mahasiswa, pekerja kantoran, hingga profesional muda.

b) Perbedaan Urban Sufisme Perkotaan dan Pedesaan

Urban sufisme secara utuh, perlu dibedakan antara praktik sufisme di wilayah pedesaan dan urban. Perbedaan ini terletak pada konteks sosio-kultural, struktur komunitas, ruang spiritual, hingga orientasi spiritualitasnya. Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat kita bedakan perbedaan antara urban sufisme di perkotaan dan pedesaan.

Perbedaan sufisme pedesaan dan perkotaan terutama tampak pada konteks sosial dan ruang praktiknya. Di pedesaan, komunitas yang relatif homogen dengan ikatan sosial kuat mendorong praktik sufisme yang bersifat kolektif, tradisional, dan berpusat pada ruang-ruang ibadah formal seperti surau, masjid, atau pusat tarekat. Sebaliknya, di perkotaan yang heterogen dan berirama cepat, sufisme hadir lebih fleksibel dan adaptif, memanfaatkan ruang-ruang nonkonvensional seperti kafe, taman kota, perpustakaan, hingga platform digital.

Perbedaan juga terlihat pada struktur komunitas dan pola otoritas spiritual. Sufisme pedesaan sangat dipengaruhi figur kiai, mursyid, atau tokoh adat yang menjadi pusat legitimasi dan pewarisan ajaran. Sementara itu, sufisme perkotaan cenderung bersifat cair, egaliter, dan tidak mengikat keanggotaan tetap, dengan relasi yang lebih horizontal dan terbuka terhadap latar belakang sosial yang beragam.

Dari sisi motivasi, ritual, dan orientasi pengetahuan, sufisme pedesaan didominasi oleh semangat pelestarian tradisi, ketundukan komunal, dzikir berjamaah, serta pewarisan ajaran secara turun-temurun. Adapun sufisme perkotaan lebih digerakkan oleh pencarian makna hidup, kebutuhan kesehatan mental, dan refleksi personal, dengan praktik seperti dzikir hening, meditasi, kajian teks sufi, serta pendekatan interdisipliner melalui filsafat, psikologi, dan literatur modern. Secara keseluruhan, urban sufisme merepresentasikan pembaruan yang tidak memutus tradisi, tetapi mengintegrasikan kedalaman spiritual dengan dinamika modernitas.

2. Urban Sufisme sebagai Respon Kontemplatif terhadap Tantangan Merenitas

Urban Sufisme tidak hadir dalam ruang kosong; kemunculannya merupakan reaksi terhadap berbagai tekanan psikologis, sosial, dan spiritual yang dialami masyarakat modern. Modernitas memunculkan kesenjangan antara perkembangan material dan kebutuhan batin manusia. Urban sufisme menjadi jawaban kontemplatif yang menawarkan kedekatan dengan Tuhan, ketenangan batin, dan refleksi diri di tengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan.

a. Tantangan Modernitas yang Dihadapi Masyarakat Urban

Ada beberapa tantangan modernitas yang melatarbelakangi lahirnya urban sufisme:

1) Individualisme dan Krisis Komunitas

Modernitas mendorong individu untuk mandiri, tetapi secara bersamaan menghadirkan kesepian eksistensial. Komunitas tradisional melemah, dan hubungan antarindividu semakin longgar. Urban sufisme memberikan ruang kebersamaan spiritual yang memungkinkan individu merasakan koneksi manusiawi dan ilahi.

2) Tekanan Produktivitas dan Burnout

Masyarakat urban menghadapi tekanan kerja intens, kompetisi akademik, dan tuntutan karier yang tidak putus. Burnout menjadi salah satu fenomena psikologis paling banyak dialami generasi muda. Urban sufisme menyediakan teknik kontemplasi yang membantu menenangkan sistem saraf, mereduksi stres, dan memulihkan keseimbangan batin.

3) Krisis Makna dan Spiritualitas

Kemajuan teknologi dan budaya konsumerisme menciptakan kekosongan batin. Banyak orang mengalami disorientasi makna hidup. Urban sufisme menjawab kebutuhan ini melalui ajaran tentang kehadiran Ilahi dalam setiap detik kehidupan (ihsan), menanamkan kesadaran diri (muraqabah), dan menghadirkan tujuan hidup yang lebih bermakna.

4) Fragmentasi Kehidupan

Masyarakat modern menjalani kehidupan yang terpecah: pekerjaan, keluarga, media sosial, konsumsi, hiburan. Urban sufisme membantu mengintegrasikan dimensi-dimensi tersebut dengan menghadirkan kesadaran spiritual dalam aktivitas harian.

b. Urban Sufisme sebagai Jalan Kontemplatif

1). Urban Sufisme sebagai Praktik Kontemplatif dan Terapi Psikospiritual

Urban sufisme menawarkan respons kontemplatif yang lembut namun bersifat transformatif dalam menghadapi tekanan modernitas yang ditandai oleh kecepatan hidup, fragmentasi identitas, dan krisis makna. Salah satu praktik utamanya adalah dzikir, yang dalam konteks urban mengalami adaptasi bentuk dan metode. Dzikir tidak lagi selalu dilakukan secara keras dan kolektif, melainkan lebih hening, personal, dan reflektif. Adaptasi ini menjadikan dzikir relevan dengan kebutuhan psikologis masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik dan rentan terhadap stres. Penelitian Musbihin dan Khatimah (2024) menunjukkan bahwa dzikir personal mampu merangsang relaksasi psikologis, menurunkan ketegangan emosional, serta meningkatkan fokus dan ketenangan batin. Dalam perspektif psikologi modern, aktivitas repetitif yang bermakna secara spiritual seperti dzikir terbukti dapat menurunkan aktivitas amigdala yang berhubungan dengan kecemasan, sekaligus meningkatkan regulasi emosi.

Selain dzikir, urban sufisme juga mengembangkan praktik meditasi Islami yang berakar pada konsep *muraqabah*, yaitu kesadaran mendalam akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Praktik ini dimodifikasi sedemikian rupa sehingga memiliki kemiripan dengan konsep *mindfulness* dalam psikologi kontemporer, tanpa melepaskan landasan teologis Islam. Meditasi sufistik ini membantu individu menyadari pikiran, emosi, dan sensasi tubuh secara jujur dan penuh penerimaan, lalu mengembalikannya kepada kesadaran Ilahi sebagai pusat ketenangan eksistensial. Dengan demikian, urban sufisme tidak hanya menjadi praktik ibadah, tetapi juga menjadi sarana terapi psikospiritual yang menyatukan dimensi keimanan dan kesehatan mental.

Aspek lain yang memperkuat fungsi terapeutik urban sufisme adalah pemanfaatan estetika spiritual. Seni puisi, musik sufi, desain interior bernuansa sakral, serta visualisasi simbolik menjadi medium kontemplasi yang efektif. Keindahan dalam perspektif sufistik tidak dipahami sekadar sebagai ekspresi artistik, melainkan sebagai jalan menuju pengalaman transendental. Yurnalis et al. (2022) menegaskan bahwa pengalaman estetika spiritual memiliki efek terapeutik yang signifikan, seperti mengurangi kecemasan, menenangkan pikiran, dan menghadirkan rasa kedamaian yang mendalam. Dalam konteks urban yang sarat dengan rangsangan visual dan kebisingan, estetika sufistik berfungsi sebagai ruang jeda batin yang menyegarkan dan menyeimbangkan.

2. Transformasi Psikologis dan Sosial: Fungsi Urban Sufisme dalam Kehidupan Perkotaan

Urban sufisme tidak berhenti pada transformasi individual, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dari sisi psikologis, praktik-praktik kontemplatif dalam urban sufisme berkontribusi pada penyembuhan emosional. Banyak praktisinya merasakan pemulihan dari

kegelisahan, kecemasan, dan kekosongan batin melalui perenungan yang berakar pada nilai tauhid. Kesadaran akan kehadiran Allah memberikan rasa aman eksistensial dan makna hidup yang stabil, sehingga individu tidak sepenuhnya bergantung pada validasi sosial atau pencapaian material. Dalam konteks ini, urban sufisme berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual yang sehat dan berkelanjutan.

Selain penyembuhan emosional, urban sufisme juga berperan dalam penguatan identitas spiritual masyarakat perkotaan. Di tengah arus globalisasi, budaya konsumtif, dan sekularisme, banyak individu mengalami keterputusan dari nilai-nilai transenden. Urban sufisme menawarkan model keberagamaan yang adaptif tanpa kehilangan otentisitasnya. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai lawan dari modernitas, melainkan sebagai penyeimbang dan penuntun etis dalam mengarungi kehidupan urban. Dengan pendekatan yang inklusif dan dialogis, urban sufisme mampu menjembatani kebutuhan spiritual generasi muda yang kritis dan reflektif.

Dari sisi sosial, urban sufisme menghidupkan kembali konektivitas dan solidaritas komunitas. Ruang-ruang kontemplatif seperti kafe, perpustakaan, rumah baca, atau yang sering disebut sebagai “majelis kopi” menjadi tempat bertemunya individu-individu dengan latar belakang beragam untuk berbagi refleksi spiritual secara informal. Jaenuri (2022) menekankan bahwa ruang-ruang ini menghadirkan suasana non-dogmatis yang lebih mudah diterima oleh generasi muda perkotaan. Interaksi dalam komunitas urban sufistik tidak dibangun atas dasar hierarki yang kaku, melainkan atas kesadaran bersama untuk tumbuh secara spiritual dan humanis.

Lebih jauh, urban sufisme turut menanamkan etika sosial spiritual yang relevan dengan tantangan perkotaan. Nilai-nilai seperti welas asih (*rahmah*), empati, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian integral dari praktik spiritual. Spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman batin, tetapi diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama, keadilan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, urban sufisme berkontribusi pada pembentukan moralitas publik yang lebih humanis dan berakar pada nilai-nilai keislaman.

3. Relevansi dan Masa Depan Urban Sufisme dalam Merespons Modernitas

Urban sufisme memiliki relevansi yang kuat sebagai respons kontekstual terhadap krisis makna yang melanda masyarakat modern. Fleksibilitas dan inklusivitasnya menjadikan urban sufisme mudah diterapkan oleh berbagai lapisan masyarakat tanpa menuntut keterikatan struktural yang kaku. Integrasi antara spiritualitas dan kesehatan mental menjawab kebutuhan kontemporer akan pendekatan holistik terhadap kesejahteraan manusia. Dalam situasi di mana banyak individu mencari makna hidup di luar kerangka materialisme, urban sufisme menawarkan jalan kontemplatif yang menenangkan dan mencerahkan.

Keunggulan lain urban sufisme terletak pada kemampuannya mengadaptasi teknologi dan media digital. Kajian daring, komunitas virtual, konten reflektif di media sosial, hingga musik dan puisi sufi digital menjadi sarana penyebaran nilai-nilai spiritual yang efektif. Teknologi tidak

dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai medium dakwah kultural yang kreatif dan relevan. Hal ini membuka peluang bagi urban sufisme untuk menjangkau audiens global tanpa kehilangan substansi ajaran Islam.

Ke depan, urban sufisme memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi gerakan spiritual lintas budaya, khususnya di kalangan profesional muda dan mahasiswa. Kombinasi antara teknologi, kreativitas artistik, dan kedalaman kontemplasi memungkinkan sufisme hadir di ruang-ruang baru yang sebelumnya jauh dari praktik keagamaan formal. Selama nilai-nilai tauhid, etika, dan kesadaran Ilahi tetap menjadi fondasi, urban sufisme dapat menjadi model spiritualitas masa depan yang moderat, inklusif, dan transformatif, sekaligus menjawab tantangan modernitas tanpa kehilangan ruh keislamannya.

Kesimpulan

Urban Sufisme merupakan bentuk sufisme kontemporer yang tumbuh sebagai respons langsung terhadap dinamika kehidupan perkotaan modern. Berbeda dari sufisme tradisional yang berakar pada ruang-ruang spiritual formal seperti pesantren dan tarekat, urban sufisme berkembang dalam lingkungan sosial yang lebih cair, fleksibel, dan terhubung secara digital. Praktiknya mengintegrasikan ajaran tasawuf klasik dengan kebutuhan psikologis masyarakat urban, seperti pencarian makna, penyembuhan emosional, dan pengelolaan stres akibat tuntutan produktivitas. Adaptasi ini terlihat dari pilihan ruang spiritual—mulai dari kafe, ruang seni, hingga komunitas digital—serta bentuk ritual minimalis seperti dzikir hening, meditasi islami, dan refleksi teks sufistik.

Perbedaan utama antara sufisme pedesaan dan perkotaan terletak pada konteks sosial, struktur komunitas, orientasi spiritual, dan pola ritual. Sementara pedesaan mempertahankan tradisi kolektif dan hirarkis, masyarakat urban lebih menekankan fleksibilitas, egalitarianisme, dan relevansi psikologis. Urban sufisme juga hadir sebagai respons atas tantangan modernitas seperti individualisme, burnout, fragmentasi hidup, dan krisis makna. Melalui praktik kontemplatif, estetika spiritual, dan ruang komunitas, urban sufisme memberikan sarana untuk meraih ketenangan batin, memperkuat identitas spiritual, serta membangun konektivitas sosial di tengah kultur individualistik.

Secara keseluruhan, urban sufisme berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas Islam dan realitas modern. Fleksibilitas, inklusivitas, serta kemampuannya memanfaatkan teknologi membuatnya relevan bagi generasi muda. Ke depan, urban sufisme berpotensi menjadi model spiritualitas global yang menggabungkan kedalaman kontemplatif tasawuf dengan kebutuhan mental dan sosial masyarakat kontemporer.

REFERENCES

Arvionita, D., & Putra Wirman, E. (2023). *Tasawuf Urban dan Tasawuf Perennial dalam Kehidupan*

- Masyarakat Perkotaan. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.22373/JPI.V3I1.16368>
- Gazali, G., & Efendi, E. (2023). Urban Sufisme Eksistensi Tasawuf di Perkotaan. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 27(1), 49–56.
<https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.951>
- Jaenuri, J. (2022). Urban Sufism: The Dynamic of Cosmopolitan Religious Community. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(2). <https://doi.org/10.21580/TOS.V11I2.14303>
- Maria, R. (2018). ANALISIS HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS) TAKSONOMI BLOOM DALAM BUKU TEKS SEJARAH INDONESIA. *Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu | Perpustakaan.Upi.Edu*.
- Musbihin, A., & Khatimah, K. (2024). Urban Sufism: Membangun Kecerdasan Spiritual Masyarakat Perkotaan Era Modern Melalui Pendekata Transpersonal. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(1), 55–68. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i1.7670>
- Rosfiyanti, N., Wahidin, N., Hannase, M., Wilayah, K., Tengah, T., Islam, D., Stratejik, K., & Global, D. (2024). The Transformation of Urban Tasawuf in Indonesia: Cybermedia and the Emergence of Digital Religion. *Jurnal Pemikiran Islam*, 4(2), 117–128. <https://doi.org/10.22373/JPI.V4I2.24073>
- Yurnalis, S. A. F. H., Putri, E. W., & Arrasyid, A. (2022). Urban Sufism from Exclusiveness to Inclusiveness: A Metaphysical Perspective. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 11(2), 183–202. <https://doi.org/10.21580/TOS.V11I2.14522>